



EARNING MANAGEMENT TERHADAP NILAI PERUSAHAAN UNTUK KOMISARIS INDEPENDEN DAN KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI

Ika Utami Widyaningsih¹

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Email: ika_utami@untirta.ac.id

Abstract

This research aims to find out how earnings management practices influence company value, with independent commissioners and audit committees as moderating variables. This research uses a sample of manufacturing companies that have complete data on the variables studied in the manufacturing sector in 2022. The data analysis method used is moderated regression analysis. The research results show that earnings management has a negative and significant influence on company value. Apart from that, independent commissioners and audit committees have been proven to be able to moderate the influence of earnings management on company value. These findings indicate that the presence of independent commissioners and audit committees can strengthen supervision of earnings management practices, thereby increasing company value. Therefore, the results of this research have important implications for corporate governance policies and the importance of strengthening the role of independent commissioners and audit committees in companies.

Keywords: *Earnings Management; Firm Value, Independent Commissioners, Audit Committee, Corporate Governance*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh praktik earning management terhadap nilai perusahaan, dengan komisaris independen dan komite audit sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang memiliki kelengkapan data variabel yang diteliti pada sektor manufaktur di tahun 2022. Metode analisis data yang digunakan adalah moderated regression analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa earning management memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, komisaris independen dan komite audit terbukti mampu memoderasi pengaruh earning management terhadap nilai perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa kehadiran komisaris independen dan komite audit dapat memperkuat pengawasan terhadap praktik manajemen laba, sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi kebijakan tata kelola perusahaan dan pentingnya memperkuat peran komisaris independen serta komite audit dalam perusahaan.

Kata Kunci: *Earnings Management, Nilai Perusahaan, Komisaris Independen, Komite Audit, Corporate Governance*

PENDAHULUAN

Kondisi bursa dan pasar keuangan beberapa waktu belakangan mengalami tekanan yang demikian berat akibat terjadinya krisis keuangan di negara maju, pandemi Covid-19, perang antara Rusia dan Ukraina ditambah dengan krisis antara Palestina dan Israel yang masih belum berhenti. Hal ini diperparah dengan terpuruknya kondisi finansial di beberapa negara akibat benturan inflasi yang terjadi baik skala nasional maupun regional. Krisis ekonomi yang berkepanjangan membuat perusahaan khususnya perusahaan manufaktur untuk keluar dari tekanan agar dapat terus bertahan hidup ditengah persaingan usaha dan perkembangan teknologi informasi. Hal ini menuntut peran seorang manajer keuangan untuk dapat melahirkan strategi keuangan yang tepat ditengah krisis ekonomi dunia.

Perusahaan melalui manajer keuangan harus mampu menjalankan fungsinya di dalam mengelola keuangan dengan benar dan seefisien mungkin (WordPress.com). Salah satu tolak ukur yang dijadikan sebagai pedoman dalam menilai keberhasilan seorang manajer keuangan adalah dengan melihat nilai perusahaan (Ridwan & Gunardi, 2013). Nilai perusahaan menggambarkan bagaimana kondisi perusahaan baik di saat ini maupun di masa mendatang. Ada banyak sekali cara untuk mengukur nilai perusahaan, salah satunya adalah dengan menilai harga pasar saham perusahaan. Harga pasar perusahaan mendeskripsikan bagaimana investor menilai perusahaan secara keseluruhan atas ekuitas yang dimiliki. Atau dapat dikatakan jika manajer keuangan ingin memaksimalkan nilai perusahaan maka salah satu strategi yang dapat ditempuh adalah dengan meningkatkan harga sahamnya.

Harga saham perusahaan mencerminkan kemakmuran pemegang saham karena harga saham merupakan hasil penilaian dalam keputusan investasi, pendanaan dan kebijakan dividen. Nilai perusahaan yang optimal mengindikasikan kemakmuran pemegang saham akan meningkat. Tingginya nilai suatu perusahaan tentu akan membuat investor memiliki naluri lebih untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu, memiliki nilai perusahaan yang optimal menjadi motivasi yang penting bagi setiap perusahaan (Lesmana & Sukartha, 2017).

Dalam pengelolaan dananya, pemegang saham atau dalam hal ini dikatakan *principal* menyerahkan kewenangannya melalui pihak manajemen. Manajemen memiliki informasi sepenuhnya atas kondisi finansial perusahaan. Seharusnya informasi yang dimiliki *principal* dan agen adalah sama baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Namun kenyataannya, proses optimalisasi nilai perusahaan sering terkendala pada adanya konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham (Tanjung, Sucherly, Sutisna, & Sudarsono, 2015). Konflik kepentingan tersebut biasa dikenal dengan konflik keagenan. Dalam teori keagenan, manajer diuntungkan karena ia memiliki informasi lebih banyak tentang kondisi perusahaan dibandingkan dengan *principal* sehingga memungkinkan sekali terjadi asimetri informasi yang memberikan peluang bagi manajemen untuk bertindak opportunistik dengan melakukan praktek manajemen laba atau *earning management*. Tindakan *earning management* akan mengakibatkan kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah. Kualitas laba dapat dikatakan rendah apabila laba yang disajikan dalam laporan keuangan tidak sesuai dengan laba dalam kondisi yang sebenarnya, sehingga informasi yang diperoleh dari laporan keuangan menjadi bias dan dampaknya akan menyesatkan investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan (Sabatini & Sudana, 2019).

Hasil penelitian (Gunarianto & PS, 2012) menyebutkan bahwa salah satu bentuk penyimpangan yang dilakukan manajemen sebagai agen adalah saat penyusunan laporan keuangan, manajer dapat memberikan pengaruhnya untuk melakukan modifikasi pada tingkat laba yang ingin ditampilkan dalam laporan keuangan atau kita sering mengenalnya sebagai *earning management*. *Earning management* adalah tindakan yang dilakukan pihak manajemen untuk meningkatkan atau menurunkan tingkat laba perusahaan dalam laporan keuangan. Kegiatan ini dilakukan dengan maksud untuk meningkatkan kesejahteraan pihak tertentu, namun demikian tindakan ini dalam jangka panjang tidak akan

menimbulkan perbedaan kumulatif antara laba kumulatif dengan laba yang dianggap sebagai suatu keuntungan (Marjani & Endah, 2013).

Manajer yang tidak merefleksikan seluruh informasi yang dimilikinya cenderung memiliki tujuan untuk kepentingan pribadi dalam menjalankan tugasnya. Pihak pemegang saham akan sangat dirugikan oleh adanya perilaku oportunistik dari manajer melalui manajemen laba. Salah satu hal yang memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba adalah motivasi untuk mendapatkan bonus, manajemen akan berusaha seolah-olah laba mencapai target tertentu untuk memaksimalkan bonus yang akan diterima. Selain itu, motivasi manajemen melakukan *earning management* adalah untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak hutang, untuk memperoleh kemudahan fasilitas dari pemerintah, untuk penghindaran pajak yang tinggi, untuk melindungi diri dari pemecatan, dan untuk mempengaruhi keputusan investor saat penawaran saham perdana (Lesmana & Sukartha, 2017).

Beberapa kasus yang cukup terkenal terkait *earning management* adalah seperti kasus PT Kimia farma Tbk, pada tahun 2002 yang terbukti telah melakukan kesalahan pencatatan pada penjualan sehingga menyebabkan laba perusahaan meningkat sebesar Rp32,7 Miliar. Selain itu terdapat juga kasus PT. Kereta Api Indonesia (KAI) yang terjadi tahun 2005. PT KAI melaporkan terjadinya keuntungan sebesar Rp6,90 Triliun, padahal yang sebenarnya terjadi adalah PT KAI mengalami kerugian sebesar Rp63 Miliar. Selanjutnya PT Garuda Indonesia tahun 2018, yang melaporkan dana yang berupa piutang menjadi pendapatan, alhasil kondisi keuangan perusahaan yang sebelumnya merugi menjadi mencetak laba. Kejadian serupa juga dialami PT Hanson International Tbk dan PT Indofarma (www.Liputan6.com) (Lesmana & Sukartha, 2017).

Beberapa hasil penelitian seperti (Wardani & Hermuningsih, 2011), (Lesmana & Sukartha, 2017) dan (Riswandi & Yuniarti, 2020) menemukan hasil bahwa *earning management* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun praktek *earning management* adalah praktek manipulasi namun dapat memberikan dampak yang baik bagi nilai perusahaan. Sebaliknya (Ridwan & Gunardi, 2013) dan Tangjitprom (2013) menemukan hasil bahwa manajemen laba memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Dari paparan diatas, tampak bahwa masih belum adanya konsistensi pengaruh *earning management* terhadap nilai perusahaan. Adanya konflik kepentingan yang terjadi antara agen dan *principal* memicu kemungkinan agen melakukan tindakan manipulatif melalui *earning management*. Artinya disini terdapat peluang untuk meminimalisir tindakan manipulatif dari pihak manajemen melalui peran dari mekanisme *corporate governance*. *Corporate goernance* merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan nilai perusahaan (Widyarningsih, Gunardi, Rossi, & Rahmawati, 2017). Mekanisme *corporate governance* dipercaya mampu mengurangi dampak kecurangan yang mungkin timbul akibat hubungan agensi di perusahaan.

Menurut (Herawaty, 2008) *Corporate Governance* memberikan manfaat diantaranya yaitu: (1) meminimalkan *agency cost* dengan memberikan kontrol atas konflik kepentingan yang mungkin terjadi antara *principal* dan *agent*; (2) meminimalkan *cost of capital* dengan menciptakan sinyal positif kepada para penyedia modal; (3) meningkatkan citra perusahaan, (4) meningkatkan nilai perusahaan, dan (5) peningkatan kinerja keuangan dan persepsi *stakeholder* terhadap masa depan perusahaan yang lebih baik. Beberapa atribut *corporate governance* diantaranya komisaris independen dan komite audit. Keberadaan komisaris independen dan komite audit diharapkan dapat menekan dampak negatif dari *earning management* yang dilakukan oleh manajemen terhadap nilai perusahaan.

LITERATURE REVIEW

Hubungan keagenan adalah suatu perjanjian satu atau lebih orang dengan orang lain untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka (*principal*) dan kemudian kewenangan pengambilan keputusan diberikan kepada agen tersebut. Manajer memiliki tanggungjawab untuk mengoptimalkan kemakmuran pemegang saham. Namun, disisi lain manajer juga ingin mengoptimalkan keuntungan pribadinya, sehingga besar kemungkinan manajer akan melanggar kesepakatannya terhadap pemegang saham. Untuk memastikan agen bertindak sesuai prosedur tentunya membutuhkan pengawasan, pemeriksaan laporan secara berkala, dan pembatasan terhadap keputusan yang diambil oleh manajemen. Kegiatan tersebut tentunya membutuhkan biaya, biaya inilah yang dinamakan dengan *agency cost* (Mawati, Hardiningsih, & Srimindarti, 2017).

Konflik keagenan memicu agen untuk bertindak yang menguntungkan dirinya sendiri tanpa memperhatikan kepentingan pemegang saham. Praktek *earning management* dapat menyebabkan informasi laba yang disampaikan pada laporan keuangan menurun kualitasnya, hal ini dikarenakan agen memiliki kemungkinan untuk meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dengan tujuan tertentu. *Earning management* menyebabkan *agency cost* yang dipicu adanya perbedaan kepentingan antara agen dan *principal*. Ketika *earning management* diterapkan, maka laba yang dilaporkan kemungkinannya tidak benar, hal ini akan menyebabkan proyeksi nilai perusahaan dimasa mendatang menjadi menyimpang atau bahkan menurun (Ridwan & Gunardi, 2013) (Herawaty, 2008). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *earning management* dapat menurunkan nilai perusahaan.

H₁: *earning management* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan

Corporate governance merupakan konsep yang diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang mereka investasikan. *Corporate governance* berkaitan bagaimana investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri atau menggelapkan atau menginvestasikan kedalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan dan bagaimana para investor mengontrol para manajer. *Corporate governance* yang efektif menjamin bahwa sasaran atau tujuan yang telah ditentukan diawal oleh pemegang saham akan tercapai, memfasilitasi monitoring atas

kinerja manajer dan mendorong perusahaan untuk menggunakan sumberdaya secara efisien (Marjani & Endah, 2013).

Menurut FCGI (2009) *corporate governance* adalah peraturan-peraturan yang digunakan untuk mengatur hubungan antara pemegang saham dengan pengurus perusahaan, kreditur, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang terkait dengan hak dan kewajiban para pihak berkepentingan lainnya. Mekanisme *corporate governance* dapat dilakukan baik secara internal maupun eksternal, yang bertujuan untuk melindungi setiap hak dan kewajiban dari pihak-pihak berkepentingan tersebut. Penerapan *corporate governance* di Indonesia terbilang rendah, dikarenakan kepemilikan perusahaan go publik di Indonesia masih didominasi oleh kepemilikan keluarga (Widyaningsih, Gunardi, Rossi, & Rahmawati, 2017). Dominasi kepemilikan oleh keluarga menyebabkan sulitnya mekanisme *corporate governance* seperti komisaris independen untuk bertindak profesional, karena meski komisaris independen terpilih biasanya masih memiliki hubungan kekerabatan dengan pemilik perusahaan maupun dengan pengelola perusahaan.

Corporate governance yang baik akan membatasi pihak manajemen untuk bertindak manipulatif melalui *earning management*. Perusahaan akan lebih besar kemungkinannya melakukan manajemen leba apabila CEO merangkap menjadi *chairman of board* (Herawaty, 2008). Artinya jika komposisi dewan direksi dan komposisi dewan komisaris hanya terdiri dari unsur dalam perusahaan maka besar kemungkinan pihak manajemen akan melakukan tindakan manipulasi. Peran *corporate governance* timbul saat terdapat komisaris independen dengan komposisi minimal 30% dari keseluruhan jumlah komisaris. Jika independensi dari komisaris yang berasal dari luar perusahaan ini kuat, maka manajer tidak akan memiliki kesempatan untuk melakukan manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh (Lestari & Pamudji, 2013) dan (Dewi & Mustikawati, 2017) menemukan bukti bahwa komisaris independen mampu memoderasi pengaruh antara *earnings management* terhadap nilai perusahaan. Dewan komisaris independen diharapkan mampu bersikap obyektif dalam melakukan fungsi pengawasan dan pengelolaan perusahaan. Semakin banyak jumlah komisaris independen tentunya akan semakin memperbesar pengawasan yang dilakukan sehingga akan memperlemah dampak negatif *earning management* yang dilakukan pihak manajemen terhadap nilai perusahaan.

H₂: Komisaris independen memoderasi pengaruh *earning management* terhadap nilai perusahaan.

Mekanisme lain dari *corporate governance* adalah komite audit, yang berperan pada fungsi pengawasan terhadap pelaksanaan tugas dari auditor eksternal. Komite audit juga membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tanggungjawab untuk menganalisis informasi keuangan yang disediakan untuk pemegang saham maupun pihak lain. Komite audit juga bisa disebut sebagai fungsi pengawasan internal (Herawaty, 2008). Anggota komite audit sekurang-kurangnya 2 orang anggota Dewan komisari dan 2 orang anggota lain yang bukan merupakan pihak yang terafiliasi dengan perusahaan atau paling tidak berjumlah 3 orang. Anggota komite audit yang memiliki keahlian di bidang keuangan secara

efektif mampu menekan tindakan *earning management*. Menurut (Utama & Leonardo, 2006), menyatakan bahwa dampak komposisi komite audit dan kendali dari pengelola perusahaan pada efektivitas komite audit berdasarkan survei atas komite audit perusahaan yang listing di BEJ. Mereka menemukan bukti bahwa, komposisi komite audit yang terdiri atau auditor independen dan auditor internal memberikan dampak yang signifikan terhadap efektivitas komite audit. Semakin besar komposisi independensinya maka akan semakin dalam fungsi pengawasan yang dilakukan. Hal ini tentunya akan membatasi gerak pihak manajemen untuk melakukan *earning management*.

H₃: Komite audit memoderasi pengaruh *earning management* terhadap nilai perusahaan.

METODE PENELITIAN

Variabel nilai perusahaan bertindak selaku variabel dependen yang diproksikan dengan harga saham penutupan oleh setiap perusahaan. Nilai harga saham perusahaan umumnya selalu berubah-ubah setiap waktu. Sehingga ditetapkan proksi dari nilai perusahaan adalah harga saham penutupan di akhir waktu/periode. Jika kinerja perusahaan dinilai baik, maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh investor, atau akan tinggi permintaan akan saham tersebut.

Variabel *earning management* adalah variabel independen yang diproksikan menggunakan *discretionary accrual* yang berlandaskan pada teori yang dikemukakan Jones Model. Model ini dianggap mampu mendeteksi tingkat *earning management* jika dibandingkan dengan model estimasi lainnya serta mampu memberikan hasil yang lebih akurat (Sinatraz & Suhartono, 2021). Adapun perhitungan *earning management* melalui pendekatan Jones Model adalah sebagai berikut:

1. Menentukan total accrual sesungguhnya $TACC_{it} = N_{it} - CFO_{it}$
2. Menghitung total accrual yang diestimasi menggunakan persamaan *ordinary least square*

$$\frac{TACC_{it}}{TA_{it-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

3. Menghitung *Non Discretionary Accrual*

$$NDACC_{it} = \alpha_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

4. Menghitung *Discretionary Total Accrual*

$$DACC_{it} = \frac{TACC_{it}}{TA_{it-1}} - NDACC_{it}$$

Indikasi jika terjadi praktek *earning management* adalah ketika nilai *discretionary accrual* positif, menandakan bahwa terjadi praktik manajemen laba dengan pola *income maximization*. Sebaliknya jika nilai *discretionary accrual* negatif, menandakan bahwa terjadi praktik manajemen laba dengan pola *income minimization*. Namun jika nilai *discretionary accrual*-nya sama dengan nol, maka dapat diartikan bahwa *earning management* dilakukan dengan pola *income smooting*.

Komisaris independen bertindak selaku variabel pemoderasi. Komisaris independen adalah orang-orang diluar afiliasi perusahaan yang bertanggung jawab untuk melakukan monitoring sekaligus

mempengaruhi perilaku manajemen dalam mengelola perusahaan sehingga dapat mengurangi praktik *earning management*. Umumnya dalam konsep GCG ditetapkan bahwa jumlah komisaris independen adalah minimal 30% dari keseluruhan jumlah dewan komisaris. Perhitungan komposisinya sebagai berikut:

$$\text{Komposisi Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah anggota dewan komisari}} \times 100\%$$

Variabel komite audit bertindak sebagai variabel pemoderasi, dimana keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya 3 orang termasuk ketua komite audit. Dalam penelitian ini penulis memproksikan komite audit melalui jumlah komite auditnya.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022 yang berjumlah sebanyak 207 perusahaan. Perusahaan ini berasal dari sub sektor semen; sub sektor keramik, porselen dan kaca; sub sektor logam dan sejenisnya; sub sektor kimia; sub sektor plastik dan kemasan; sub sektor pakan ternak; sub sektor industri kayu; sub sektor bubur kertas; sub sektor lainnya; sub sektor mesin dan alat berat; sub sektor otomotif dan komponen; sub sektor tekstil dan garmen; sub sektor alas kaki; sub sektor kjabel; sub sektor elektronika; sub sektor makanan dan minuman; sub sektor pabrik tembakau; sub sektor farmasi; sub sektor konsmetik dan barang keperluan rumah tangga; sub sektor peralatan rumah tangga; serta sub sektor lainnya. Peneliti kemudian menganalisis laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari laporan tahunan / *annual report*, neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas perusahaan manufaktur. Dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan tahunan periode 31 Desember 2022 dan perusahaan menjalankan mekanisme *corporate governance* diperoleh sampel sebanyak 142 perusahaan.

Data terlebih dahulu diolah menggunakan teknik analisis deskriptif untuk mendeskripsikan kondisi masing-masing variabel untuk setiap perusahaan. Kemudian dilakukan uji asumsi klasik dengan melakukan uji sebagai berikut:

1. Uji normalitas

Bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016). Model regresi yang baik ialah yang terdistribusi normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *Spearman's Rank Correlation Coefficient* (Ghozali, 2016).

Penelitian ini tidak menguji multikolinearitas dan autokorelasi dikarenakan variabel independen yang digunakan hanya ada 1 dan juga pengamatan hanya dilakukan di tahun sama bukan data *time series* (Ghozali, 2016) . Selanjutnya dilakukan uji model interaksi melalui persamaan regresi dengan menggunakan MRA. MRA dilakukan dengan membuat variabel interaksi, yaitu antara variabel

independen dikalikan dengan variabel moderasi. Menurut (Ghozali, 2016) *Moderated Regression Analysis* menggunakan pendekatan analitik yang mempertahankan integritas sampel dan memberikan dasar untuk mengontrol pengaruh variabel moderator. Tujuan dari analisis moderasi adalah untuk mengetahui apakah variabel moderasi akan memperkuat atau memperlemah hubungan antar variabel independen dengan variabel dependennya. Adapun persamaan regresi yang akan diuji adalah:

Model 1:

$$\text{Nilai Perusahaan} = a + \beta_1 \text{Earning Management} + \varepsilon$$

Model 2:

$$\begin{aligned} \text{Nilai Perusahaan} = a + \beta_1 \text{Earning Management} + \beta_2 \text{Kom. Independ} + \beta_3 \text{Kom. Audit} + \beta_4 \text{Kom. Independ} \\ * \text{Earning Management} + \beta_5 \text{Kom. Audit} * \text{Earning management} + \varepsilon \end{aligned}$$

HASIL PENELITIAN

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	St. Deviasi
NP	142	50	39.300	3.482	3.791,69
EM	142	-0,31460	0,84440	0,40125	0,60650
Kom. Ind	142	0,20000	1,00000	0,40655	0,28359
Kom. Aud	142	2,00000	7,00000	3,09943	0,71529

Sumber: Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur, 2022

Rata-rata untuk nilai perusahaan yang diproksikan melalui harga saham sebesar 39.300 dengan standar deviasi sebesar 3.791,69. Selanjutnya *earning management* yang diproksikan melalui *discretionary accrual*-nya memiliki rata-rata sebesar 0,40125 dengan standar deviasi sebesar 0,60650. *Earning management* yang rata-rata memiliki nilai positif mengindikasikan sebagian besar perusahaan melakukan *income maximization* namun karena nilai masih dibawah 1 sehingga tingkat *earning management* masih terbilang rendah. Selain daripada itu, untuk variabel *corporate governance* Komisaris Independen memiliki rata-rata 0,40655 yang berarti hampir setiap perusahaan sudah melaksanakan ketentuan pedoman GCG yaitu memiliki komisaris independen sekurangnya 30% dari keseluruhan jumlah komisaris, sedangkan untuk standar deviasinya sebesar 0,28359. Variabel Komite Audit memiliki nilai rata-rata 3,09943 atau dapat dikatakan jumlah komite audit di tiap perusahaan rata-rata berjumlah 3 orang komite, hal ini mengindikasikan perusahaan sudah melaksanakan sesuai dengan ketentuan GCG. Sedangkan untuk standar deviasi dari variabel Komite Audit sebesar 0,71529.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji	Indikasi	Score	Keterangan
Normalitas	Kolmogorov – Smirnov	,200	Data terdistribusi normal
Heteroskedastisitas	Uji Rank Spearman	0,781	Tidak terdapat Heteroskedastisitas
Multikolinearitas	VIF	EM 12,619 EM*KI 10,872 EM*KA 10,007	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: SPSS data diolah

Hasil pengujian normalitas menunjukkan bahwa nilai *Asymp Sig* >,05 sehingga dapat dikatakan data dalam penelitian ini terdistribusi normal. Selanjutnya uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *Spearman* menunjukkan bahwa seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai signifikansi diatas 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa data yang digunakan tidak terindikasi heteroskedastisitas. Hasil pengujian multikolinearitas yang dilakukan dengan melakukan uji tolerance atau VIF. Pada penelitian ini peneliti memilih menampilkan VIF. Kriteria $VIF \geq 10$ menunjukkan bahwa data tidak terindikasi multikolinearitas, hal ini sesuai dengan hasil uji multikolinearitas yang menunjukkan data terbebas dari multikolinearitas.

Analisis Regresi

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Sederhana (model 1)

Model	Coefficient (B)	T	Sig.
Constant	4.783		
Earning Management	-1.556	-2.761	0.0890**

**Signifikan pada level 10%

Model persamaan 1

$$\text{Nilai Perusahaan} = 4.783 - 0,556 \text{ Earning Management}$$

Berdasarkan persamaan model 1 dapat dikatakan bahwa *earning management* memiliki koefisien negatif yang berarti peningkatan praktek *earning management* akan diikuti dengan menurunnya nilai perusahaan yang tercermin melalui harga sahamnya, namun tingkat signifikansinya pada level 10%.

Tabel 4 Hasil Analisis Regresi Model 2

Model	Coefficient	T	Sig.
Constant	1.926		
Earning Management	-0.439	-2.594	0.038
Komisaris Independen	2.954	1.093	0.063**
Komite Audit	8.017	2.587	0.069**
EM*KI	0.916	1.290	0.056**
EM*KA	1.043	1.774	0.076**
Koefisien Determinasi	53,7%		
Uji-F	11.44571		
P Value	0.0000		

** Signifikan pada level 10%

Model persamaan 2

$$\text{Nilai Perusahaan} = 1,926 - 0,439EM + 2,954 KI + 8.017 KA + 0,916 EM*KI + 1,043 EM*KA$$

Berdasarkan persamaan model 2 dapat dikatakan bahwa koefisien *earning management* masih konsisten memiliki nilai yang negatif. Sedangkan untuk koefisien Komisaris Independen, Komite Audit serta dampak variabel interaksi keduanya juga bernilai positif. Dari persamaan tersebut dapat dikatakan bahwa *earning management* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan demikian hipotesis 1 diterima. Uji interaksi antara *earning management* dengan komisaris independen menunjukkan hasil dengan koefisien positif dan tingkat signifikansi dibawah 0,1 hal ini mengindikasikan bahwa variabel komisaris independen mampu memoderasi pengaruh *earning management* terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis 2 diterima pada tingkat level signifikansi sebesar 10%. Uji interaksi antara *earning management* dengan komite audit menunjukkan hasil dengan koefisien positif dan tingkat signifikansi dibawah 0,1 atau dengan kata lain komite audit dapat memoderasi Nilai Perusahaan pada level signifikansi sebesar 10%. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel komite audit mampu memoderasi pengaruh *earning management* terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis 3 yang menyatakan bahwa komite audit mampu memoderasi *earning management* terhadap nilai perusahaan, dapat diterima.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, variabel *earning management* terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Indikasi dari hasil penelitian ini adalah praktek *earning management* yang dilakukan oleh perusahaan memiliki konsekuensi memberikan kualitas laporan keuangan yang buruk bagi investor sehingga menurunkan nilai perusahaan. Dari data deskriptif dapat diketahui bahwa pola *earning management* yang sebagian besar dilakukan perusahaan adalah pola *income maximization* meskipun terdapat pula perusahaan yang menggunakan pola *income minimization*. Dalam jangka pendek praktek *earning management* dapat memberikan dampak kinerja yang baik bagi perusahaan seperti misalnya meningkatkan jumlah laba yang dilaporkan. Namun demikian dalam jangka panjang, efek *earning management* akan menjadi efek kumulatif yang pada akhirnya secara potensial menurunkan nilai perusahaan, karena tidak mungkin selamanya perusahaan akan melakukan tindakan manipulatif pada laporan keuangannya. Hal ini disebabkan efek menurunkan ataupun menaikkan laba dimasa sekarang akan mempunyai dampak negatif terhadap kinerja laba di periode berikutnya, beban akibat menurunkan ataupun menaikkan laba di masa sekarang akan menjadi efek ganda di masa mendatang. Hal inilah yang menyebabkan kinerja keuangan perusahaan menjadi lebih berat dan kemungkinan besar akan menurun dan tercermin pada menurunnya harga saham. Penurunan ini akan diikuti dengan penurunan *return saham*, *return saham*, yang menyebabkan investor memandang nilai perusahaan turun dan enggan untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Hasil

penelitian ini sejalan dengan (Herawaty, 2008) dan (Sinatraz & Suhartono, 2021) yang menyatakan bahwa *earning management* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, variabel komisaris independen terbukti mampu memoderasi pengaruh *earning management* terhadap nilai perusahaan. Dan dipertegas bahwa dampak moderasi dari variabel komisaris independen adalah memperlemah pengaruh negatif dari *earning management* terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian hasil tersebut sesuai dengan hipotesis dalam penelitian ini yaitu komisaris independen mampu memoderasi pengaruh *earning management* terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lestari & Pamudji, 2013), (Dewi & Mustikawati, 2017) dan (Sinatraz & Suhartono, 2021) yang menemukan bahwa komisaris independen mampu memperlemah pengaruh *earning management* terhadap nilai perusahaan. Keberadaan komisaris independen terbukti mampu membatasi gerak pihak manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan manipulatif berupa *earning management*. Hal ini berarti komisaris independen yang ditetapkan oleh perusahaan adalah benar orang-orang yang tidak memiliki hubungan atau tidak memiliki afiliasi dengan perusahaan maupun pemegang saham maupun direksi lainnya sehingga dinilai mereka dapat bekerja secara efektif dalam menjalankan fungsi pengawasan kepada manajemen perusahaan dan mampu memberikan penilaian obyektif bagi perusahaan. Jika dilihat dari nilai *mean* komposisi komisaris independen sebesar 0,4 artinya komposisi rata-rata komisaris independen berbanding jumlah anggota komisaris adalah sebesar 40%. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan manufaktur di Indonesia telah menaati dan menjalankan mekanisme *corporate governance* dengan baik yaitu dengan mematuhi jumlah minimal komisaris independen yang ditetapkan dalam pedoman OJK sebesar 30%. Dengan adanya komisaris independen yang jumlahnya melebihi ketentuan maka dalam perusahaan tercipta pengawasan yang lebih efektif terhadap kebijakan manajer. Hal ini tentunya menumbuhkan sentimen positif bagi investor dan pemegang saham akan rasa aman dan nyaman ketika menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Pemegang saham atau dalam hal ini pihak *principal* tidak akan merasa khawatir dana yang ditanamkan di perusahaan akan digunakan untuk kepentingan opportunistik dari pihak manajemen perusahaan. Justru sebaliknya pemegang saham (*principal*) akan yakin bahwa melalui adanya komisaris independen, maka manajemen perusahaan akan mengambil keputusan yang tepat yang tentunya bertujuan untuk memakmurkan dan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Disinilah peran komisaris independen yaitu memastikan kepentingan pemegang saham/investor terlindungi dan menjaga tingkat kepercayaan pasar akan kredibilitas kinerja keuangan perusahaan, yang tercermin pada harga sahamnya sehingga nilai perusahaan pun akan meningkat.

Selanjutnya, variabel moderator Komite audit yang berinteraksi dengan *earning management* diperoleh hasil empirik bahwa variabel komite audit mampu memoderasi pengaruh *earning management* terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Herawaty, 2008) yang menyatakan bahwa keberadaan komite audit mampu memoderasi pengaruh *earning*

management terhadap nilai perusahaan. Efek moderasi dari keberadaan komite audit dalam penelitian ini adalah memperlemah pengaruh negatif dari *earning management* terhadap nilai perusahaan, dimana sesuai dengan hasil empirik yang menunjukkan nilai koefisien dari interaksi antara komite audit dengan *earning management* bernilai positif. Sesuai dengan pedoman GCG bahwa jumlah komite audit sekurang-kurangnya adalah berjumlah 3 orang termasuk dengan ketua komite. Dari hasil statistik deskriptif ditemukan bahwa rata-rata jumlah komite audit yang ada di perusahaan manufaktur per tahun 2022 adalah sebanyak 3 orang, meskipun terdapat beberapa perusahaan yang hanya menerapkan 2 orang komite audit namun terdapat juga perusahaan yang menerapkan lebih dari 3 orang komite audit. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar perusahaan manufaktur telah menyesuaikan dengan pedoman GCG dimana jumlah anggota komite audit sekurang-kurangnya berjumlah 3 orang. Tentunya ini adalah sinyal yang positif bagi para investor maupun pemegang saham, dimana perusahaan yang taat pada aturan artinya perusahaan tersebut memegang teguh prinsip utama untuk memakmurkan pemegang saham. Kehadiran komite audit dalam rapat dewan komisaris akan membantu dewan komisaris untuk mengawasi manajemen dalam penyusunan laporan keuangan. Dalam praktiknya, komite audit memang dituntut untuk memiliki komitmen terhadap waktu untuk mengawasi proses penyusunan laporan keuangan perusahaan, tentunya untuk menghindari praktek *earning management* terjadi. Disinilah peran independensi dari komite audit diuji, sejauh mana peran pengawasannya benar-benar dijalankan. Independensi komite audit merupakan hal yang mutlak yang harus dimiliki oleh anggota komite audit (Pamudji & Trihartini, 2010).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil empiris dengan pengujian regresi ditemukan (1) terdapat pengaruh negatif dan signifikan *earning management* terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, adanya praktek *earning management* dapat menurunkan nilai perusahaan, karena kinerja laba yang berasal dari komponen akrual memiliki kualitas laba yang buruk yaitu upaya dari manajemen perusahaan untuk melaporkan nilai laba yang lebih besar atau lebih kecil dari nilai yang sebenarnya, sehingga hal ini akan menyebabkan menurunnya nilai perusahaan potensial dimasa mendatang. (2) Penelitian ini membuktikan bahwa komisaris independen terbukti mampu memperlemah pengaruh negatif *earning management* terhadap nilai perusahaan. Artinya disini, komisaris independen mampu menjadi variabel moderasi antara *earning management* terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil empirik, adanya komisaris independen terbukti mampu membatasi peluang pihak manajemen perusahaan untuk melakukan *earning management*. Semakin tinggi komposisi komisaris independen maka akan semakin membatasi pengelolaan laba yang mungkin dilakukan oleh perusahaan. Dan (3) penelitian ini juga membuktikan bahwa komite audit mampu memperlemah pengaruh negatif dari *earning management* terhadap nilai perusahaan. Atau dengan kata lain dalam penelitian ini komite audit mampu menjadi variabel moderasi antara *earning management* terhadap nilai perusahaan. Semakin banyak jumlah

komite audit di perusahaan memberikan jaminan kepada investor dan pemegang saham bahwa kinerja perusahaan akan baik yang tergambar melalui laporan keuangannya. Dapat dikatakan semakin banyak jumlah komite audit, maka peran pengawasan terhadap penyusunan laporan keuangan akan semakin baik, sehingga membatasi kemungkinan *earning management* terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, W., & Mustikawati, I. (2017). Pengaruh Earnings management pada Laporan Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Kualitas Audit sebagai moderating Variable. *Jurnal Ekonomi*, 1-13.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunarianto, M. A., & PS, E. (2012). *Analisis Earning Management serta Penerapannya dalam Penyusunan Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia)*. Jakarta: Dirjen DIKTI.
- Herawaty, V. (2008). Peran praktek Corporate Governance Sebagai Moderating Variable dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 97-108.
- Lesmana, I. P., & Sukartha, I. P. (2017). Pengaruh Manajemen Laba pada Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015. *E-Jurnal Akuntansi*, 1060-1087.
- Lestari, L., & Pamudji, S. (2013). Earnings Management terhadap Nilai Perusahaan Dimoderasi dengan Praktik Corporate Governance (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011). *Journal of Accounting*, 1-9.
- Marjani, A., & Endah, P. (2013). Earning Management terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Governance sebagai Moderating Variabel dan Firm Size sebagai Variabel Kontrol (Studi pada Bank Umum Swasta Nasional Go Publik di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 31-45.
- Mawati, E., Hardiningsih, P., & Srimindarti, C. (2017). Corporate Governance Memoderasi Earning Management dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. *Prosiding Semnas Multi Disiplin UNISBANK*, 519-528.
- Pamudji, S., & Trihartini, A. (2010). Pengaruh Indpendensi dan Efektivitas Komite Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 21-29.
- Ridwan, M., & Gunardi, A. (2013). Peran Mekanisme Corporate Governance sebagai Pemoderasi Praktik Earning Management terhadap Nilai Perusahaan. *Trikonomika*, 12(1), 49-60.
- Riswandi, P., & Yuniarti, R. (2020). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal PAMATOR*, 134-138.
- Sabatini, K., & Sudana, I. P. (2019). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Nilai Perusahaan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Moderasi . *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 56-69.
- Sinatraz, V., & Suhartono, S. (2021). Kemampuan Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional dalam Memoderasi Pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 229-243.
- Tanjung, M., Sucherly, Sutisna, & Sudarsono, d. R. (2015). The Role of Good Corporate Governance in Minimizing Earning Management to Increase Value of Firm. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 21-27.
- Utama, S., & Leonardo, F. (2006). Audit Committe Composition, COntrol of Majority Shareholders and their Impact on Audit Committee Effectiveness: Indonesia Evidence. *Audit Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 21-34.
- Wardani, D., & Hermuningsih, S. (2011). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan dan Kebijakan Hutang sebagai variabel intervening. *Jurnal Siasat Bisnis*.

Widyaningsih, I., Gunardi, A., Rossi, M., & Rahmawati. (2017). Expropriation by the controlling shareholders on firm value in the context of Indonesia: Corporate Governance as Moderating Variable. *International Journal of Managerian and Financial Accounting*, 322-337.